



MAKNA GANDA (HOMONIM) DALAM TUTURAN BAHASA JAWA DIALEK MOJOKERTO: ANALISIS SEMANTIK DI DESA SIDOREJO, KECAMATAN JETIS

Tisya Rexa Oktavia^{a*}, Rani Jayanti^b

^{a,b}Pendidikan Bahasa Indonesia; Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7,Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timurr 61364

oktaviatisya@gmail.com^a, ranijayanti@unim.ac.id^b

^{*} Penulis Korespondensi: Tisya Rexa Oktavia

ABSTRACT

This study examines the double meaning of words (homonyms) in the Javanese language using the Mojokerto dialect as part of an analysis of the meaning and use of local language in social interactions in Sidorejo Village, Jetis District. The existence of homonyms is important because it shows that one way of speaking can have different meanings depending on its use, which is closely related to how speakers understand and interpret conversations in everyday life. The purpose of this study is to identify the types of homonyms, homophones, and homographs that appear in speech, as well as to explain their semantics and pragmatics. The method used was qualitative descriptive, with data collected through semi-structured interviews with native speakers of the Mojokerto dialect. A total of 13 speech data were collected and analyzed by considering their meanings and usage. The results showed that there were eight types of homonyms, five types of homographs, and no homophones were found in the speech of the community. The analysis shows that this diversity of meaning not only reflects the richness of the Mojokerto dialect vocabulary, but also reflects the relationship between language and social practices in the local community. This study confirms that understanding context is very important in interpreting meaning, and this is the basis for efforts to preserve local languages in an era of change.

Keywords: *homonymy; homograph; homophone; semantics*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna ganda kata (homonim) dalam bahasa Jawa yang menggunakan dialek Mojokerto sebagai bagian dari analisis makna dan penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sosial di Desa Sidorejo, Kecamatan Jetis. Keberadaan homonim penting karena menunjukkan bahwa satu cara berbicara dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada penggunaannya, yang erat kaitannya dengan cara penutur memahami dan menafsirkan percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis homonim, homofon, dan homograf yang muncul dalam tuturan, serta menjelaskan semantik dan pragmatiknya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan penutur asli dialek Mojokerto. Total 13 data tuturan dikumpulkan dan dianalisis dengan memperhatikan makna dan cara penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan jenis homonim, lima jenis homograf, dan tidak ditemukan homofon dalam tuturan masyarakat tersebut. Analisis menunjukkan bahwa keragaman makna ini tidak hanya mencerminkan kekayaan kosakata dialek Mojokerto, tetapi juga mencerminkan hubungan antara bahasa dan praktik sosial di masyarakat lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman konteks sangat penting dalam menafsirkan makna, dan hal ini menjadi dasar upaya pelestarian bahasa lokal di era perubahan.

Kata Kunci: homonim; homograf; homofon; semantik

1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam setiap daerah di Indonesia memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi sehari-hari sekaligus sebagai bagian dari identitas dalam suatu budaya masyarakat. Keberagaman bahasa di Indonesia

adalah cerminan kekayaan budaya negara yang harus dijaga dan diteliti. Bahasa daerah sebagai salah satu bentuk identitas lokal yang memainkan peranan penting dalam memperkuat keberagaman nasional dan membentuk identitas masyarakat. Meskipun arus globalisasi dan pergeseran generasi penutur telah mengubah banyak bahasa daerah, kajian terhadap bahasa daerah menjadi sangat penting dilakukan (Tawasako, 2024).

Di pulau Jawa, penggunaan Bahasa Jawa memiliki beragam dialek yang tersebar di berbagai daerah. Bahasa ini digunakan oleh jutaan orang di pulau Jawa yang menjadikannya sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Dalam Bahasa Jawa ini terdapat berbagai dialek yang tersebar di wilayah Jawa, salah satunya yaitu di Provinsi Jawa Timur, variasi penggunaan Bahasa Jawa cukup berbeda antar daerah, sebagai contoh dialek Jombang dan dialek Kediri memiliki variasi bahasa yang berbeda. Dalam dialek Jombang, kata 'telur' diungkapkan dalam leksikon 'endog' sedangkan dalam dialek Kediri kata tersebut diungkapkan dengan leksikon 'tigan' (Ahyu, 2022). Di daerah Bojonegoro di temukan tiga belas leksikal antara satu desa dengan desa yang lain dalam satu kecamatan (Rina Amalia, 2022). Hal ini muncul karena bahasa Jawa merupakan bahasa daerah paling luas di Indonesia dan memiliki banyak dialek yang tersebar di seluruh wilayah (Mukaromah, 2025).

Salah satu fenomena yang menarik dalam studi bahasa adalah homonim atau makna ganda. Homonim adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika dua atau lebih kata memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam kajian semantik, fenomena homonim penting karena menunjukkan bagaimana makna dibentuk dan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan kekayaan makna bahasa dan bagaimana orang memaknai kata berdasarkan konteks penggunaannya, sehingga kata yang sama dapat memiliki arti yang berbeda di berbagai konteks (Juanda, 2021). Menurut (Abdul Chaer, 2014) dalam bukunya, homonim adalah dua kata atau satu ujaran yang bentuknya "kebetulan" sama tetapi maknanya berbeda karena masing-masing merupakan kata atau ujaran yang berlainan. Contohnya, antara kata *pacar* yang bermakna 'inai' dan 'kekasih' dan juga antara kata *mengurus* yang berarti 'mengatur' dan 'menjadi kurus'.

Selain homonimi, terdapat juga istilah homofoni dan homografi yang sering dibahas karena ketiganya saling berkaitan dengan kemiripan bentuk dalam bahasa tapi dalam sudut pandang yang berbeda (Yuningsih, 2020). Homonimi terjadi ketika dua atau lebih kata memiliki bentuk serta pelafalan yang sama tetapi artinya berbeda, contohnya kata '*bisa*' yang dapat berarti 'racun ular' dan 'sanggup'. Homofoni berfokus pada aspek suara, yaitu dua kata yang memiliki pelafalan yang sama tetapi berbeda dalam penulisan dan maknanya, misalnya kata 'bang' yang berarti 'sapaan' dan 'bank' yang berarti 'lembaga keuangan'. Sedangkan homografi berfokus pada penulisan, dimana dua kata memiliki ejaan yang sama tetapi pengucapan dan maknanya berbeda, seperti kata 'apel' yang bisa merujuk pada 'buah' atau 'upacara'. Ketiga konsep ini menunjukkan betapa rumitnya keterkaitan antara bentuk penulisan, pelafalan dan makna dalam bahasa, sehingga kita perlu memahami konteks dengan baik untuk menghindari kesalahpahaman saat berkomunikasi.

Penelitian yang berfokus pada homonimi dalam bahasa daerah telah banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena makna ganda merupakan bagian dari dinamika kebahasaan daerah dan tidak hanya terjadi pada satu bahasa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2021) yang berjudul "Homonim Bahasa Daerah MOI Papua Barat Kajian Semantik" yang menemukan sekitar dua puluh dua kata homonim yang terdiri dari homonim yang bermakna kata kerja, homonim yang bermakna kata benda dan kerja, homonim yang bermakna kata sifat, homonim yang bermakna kata sifat dan kata kerja, homonim yang bermakna kata ganti dan kata benda, dan homonim yang bermakna kata sifat dan adverbia.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Umrah (2023) yang berjudul "Homonim Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Nusa Tenggara Timur" menemukan 13 kata homonim dalam percakapan sehari-hari. Homonim dalam dialek Biring ini muncul karena terdapat pergeseran makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya penutur. Misalnya, kata-kata tertentu dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada keadaan dan hubungan antara penutur dan mitranya. Hasilnya menunjukkan bahwa homonimi di wilayah ini memiliki fungsi sosial yang signifikan untuk menjaga kelenturan bahasa dan kedekatan antar penutur.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa homonim merupakan salah satu komponen yang penting dalam kajian semantik bahasa daerah di Indonesia. Namun, penelitian tentang homonim dalam Bahasa Jawa

terutama dialek Mojokerto masih jarang di lakukan. Padahal dialek Mojokerto ini memiliki keunikan dalam pelafalan, makna, dan struktur leksikal. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus kepada bahasa daerah lain seperti bahasa moi dan manggarai sedangkan penelitian ini berfokus pada bahasa Jawa dialek Mojokerto terutama yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Jetis. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya mengklasifikasikan homonim berdasarkan bentuk dan kategori kata tanpa mempertimbangan cara penutur berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Gap analysis dari kondisi tersebut menunjukkan tidak banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana makna ganda (homonim) berfungsi secara pragmatis dan semantis dalam interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini meneliti 13 data tuturan yang mengandung homonim yang di temukan secara langsung di lapangan.

Penelitian ini menawarkan perpektif baru dalam kajian semantik bahasa daerah dengan menggabungkan pendekatan analisis makna dan konteks percakapan pada satu variasi tertentu yaitu bahasa Jawa dialog Mojokerto. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan jenis homonim, tetapi juga menelusuri fungsi makna ganda dalam interaksi sehari-hari yang menggambarkan cara masyarakat Mojokerto memahami dan melestarikan kekayaan bahasanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis homonim dalam tuturan Bahasa Jawa dialek Mojokerto di Desa Sidorejo, Kecamatan Jetis, dan mengklasifikasikan fungsi pragmatis dan semantis dari makna ganda tersebut dalam interaksi sosial masyarakat setempat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis homonim dalam percakapan Bahasa Jawa yang berasal dari dialek Mojokerto, terutama di Desa Sidorejo, Kecamatan Jetis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat mendalami lebih jauh tentang makna ganda serta peran homonim dalam konteks interaksi sosial masyarakat setempat. Data yang diperoleh terdiri dari 13 ungkapan verbal yang mengandung homonim. Ungkapan tersebut diperoleh dari penutur asli Bahasa dialek Mojokerto yang berdomisili di Desa Sidorjo. Pemilihan penutur asli dilakukan berdasarkan kemampuan penutur mampu menggunakan bahasa daerah dialek Mojokerto secara aktif, berbahasa Jawa dialek Mojokerto sejak lahir, dan dalam kesehatan fisik dan mental yang baik. Metode pemilihan informan ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hura (2025) yang menetapkan syarat-syarat informan yang berlandaskan pada faktor sosial dan kemampuan berbahasa penutur asli.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara semi terstruktur dengan tujuan agar penutur dapat berbicara dengan santai dan alami, tetapi tetap sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan bantuan pedoman wawancara, perekam suara, dan buku catatan. Semua wawancara dicatat dan direkam kemudian ditulis kembali secara lengkap agar tidak ada bagian yang terlewat. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan yang menggabungkan aspek semantik dan pragmatik. Fokus analisis semantik ini difokuskan pada identifikasi dan klasifikasi kata ganda (homonim) dalam Bahasa Jawa dialek Mojokerto. Sementara itu, analisis pragmatik menyoroti bagaimana homonim diaplikasikan dalam konteks percakapan sehari-hari. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dengan ujaran langsung dari informan. Untuk menjamin keakuratan data yang diperoleh, peneliti membandingkan hasil dari beberapa sumber dan melakukan pengecekan kembali kepada para informan untuk memastikan penafsiran peneliti sudah tepat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menemukan 13 tuturan dalam Bahasa Jawa dialek Mojokerto tepatnya di Desa Sidorejo Kecamatan Jetis yang mengandung fenomena homonim. Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek homonim, tetapi juga membahas istilah dari homonim, yaitu homofon dan homograf yang telah dibahas sebelumnya.

3.1 Temuan homonim di Desa Sidorejo

Menurut (Chaer, 2014), homonim adalah dua atau lebih kata yang memiliki bentuk dan pelafalan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam penelitian ini, ditemukan sepuluh data yang termasuk homonim, antara lain: golek, ngarep, wedi, dodol, kali, ngokor, beton, dan atos.

(1) Golek

(1a) Golek bermakna mencari

(1b) Golek bermakna wayang golek (pertunjukan)

Secara semantik, makna (1a) menggambarkan tindakan seseorang ketika berusaha mendapatkan sesuatu, baik berupa orang, benda, atau informasi. Sedangkan, makna (1b) muncul dalam konteks kesenian tradisional (benda seni pertunjukan). Pragmatiknxa, pembedaan makna golek tergantung pada apa yang dibicarakan sehari-hari. Makna (1a) digunakan dalam tuturan “golek opo awakmu nang Sunrise Mall Mojokerto?” (apa yang kamu cari di Sunrise Mall Mojokerto). Dalam interaksi ini, frasa “nang Sunrise Mall Mojokerto” secara jelas mengarahkan kata golek ke aktivitas belanja atau pencarian barang. Sedangkan, makna (2b) muncul dalam ungkapan “aku wingi mari ndelok wayang golek” (kemarin aku menonton wayang golek). Penutur yang mengatakan “ndelok” (melihat/menonton) merujuk pada tontonan, sehingga konteks edukasi tradisi dan penekanan nilai budaya menjadi sangat kuat.

(2) Ngarep

(2a) Ngarep bermakna depan

(2b) Ngarep bermakna berharap

Secara semantik, makna (2a) digunakan sebagai petunjuk arah atau posisi tempat. Berbeda dengan makna (2b) yang digunakan untuk sesuatu yang bersifat batin. Dalam analisis pragmatiknxa, makna (2a) digunakan dalam tuturan “omahku ngarep e masjid” (rumahku di depannya masjid), pada kata ini ngarep digunakan bersama dengan kata lain yang merujuk lokasi, sehingga artinya jelas mengacu pada posisi tempat. Sebaliknya, ungkapan seperti “aku wis gak ngarep nang de’e” (aku sudah tidak berharap ke dia). Kata (2b) digunakan dalam konteks keinginan atau ekspektasi terhadap seseorang yang menonjolkan perasaan atau harapan.

(3) Wedi

(3a) wedi bermakna pasir

(3b) wedi bermakna takut

Secara semantik, makna (3a) merupakan benda konkret dan bagian dari elemen alam fisik, sedangkan makna (3b) yang merupakan kondisi mental atau emosi abstrak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kata-kata tersebut sama, keduanya tidak membentuk polisemi karena memiliki makna yang berbeda. Dalam pragmatik, makna wedi sangat bergantung pada konteks sosial di mana istilah tersebut digunakan. Misalnya kata (3a) digunakan dalam ungkapan seperti “ojok dulinan wedi, rusuh!” (jangan bermain pasir, kotor). Kata ini merupakan kata peringatan kepada anak-anak agar tidak bermain pasir yang kotor. Indikasi dari ‘dulinan’ dan ‘rusuh’ secara jelas merujuk pada material fisik yang bisa mengotori. Sementara itu, kata (3b) digunakan dalam ungkapan seperti “Sri wedi gendruwo” (Sri takut dengan hantu), di mana percakapan tentang makhluk halus (gendruwo) yang menegaskan emosi takut sebagai makna tersebut.

(4) Dodol

(4a) Dodol bermakna jual

(4b) Dodol bermakna makanan tradisional yang manis

Secara semantik, kata (4a) digunakan untuk kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menawarkan barang dagangan. Berbeda dengan makna (4b) adalah makanan tradisional yang memiliki rasa manis dan lengket. Kalau dilihat dari pragmatiknxa makna kata ‘dodol’ sangat bergantung pada konteksnya. Misalnya dalam tuturan “Ibu dodol sayur nang pasar” (Ibu menjual sayuran di pasar), digunakan untuk menunjukkan kata kerja karena menunjukkan aktivitas seseorang yang melakukan suatu tindakan menjual sesuatu. Sementara makna (5b) termasuk kata benda karena merujuk pada makanan tradisional khas daerah, misalnya “dodol khas Mojokerto iki roso e uwenak pol” (dodol khas Mojokerto sangat enak rasanya).

(5) Kali

(5a) Kali bermakna sungai

(5b) Kali bermakna perkalian

Secara semantik, makna (5a) mengacu pada sebuah aliran air, sementara makna (5b) adalah suatu operasi matematika yang menghitung angka. Dalam pragmatiknxa, makna (5a) dapat ditemukan dalam kalimat “ayo mancing iwak nang kali Brantas” (ayo memancing ikan di sungai Brantas), istilah ‘kali’ jelas merujuk pada sungai karena terdapat frasa “mancing iwak” dan nama tempat “Brantas” yang menunjukkan lokasi alam. Sementara itu, makna (5b) juga merupakan kata benda yang merujuk pada istilah dalam pendidikan, seperti dalam kalimat “nang kelasku dino iki belajar perkalian empat kali lima” (di kelasku hari ini belajar empat kali lima). Kedua makna tersebut tidak memiliki hubungan secara makna sehingga kata kali tergolong dalam homonim murni bukan polisemi.

(6) Ngokor

(6a) Ngokor bermakna menggaruk

(6b) Ngokor bermakna mengukur (proses membandingkan suatu besaran seperti panjang, pendek, maupun suhu)

Kedua makna ini tergolong dalam kata kerja (verba) karena menggambarkan atau aktivitas seseorang. Makna (6a) digunakan dalam konteks kegiatan tubuh, seperti pada tuturan “Tina ngokor rambut e soale tumoen” (Tina menggaruk rambutnya karena kutuan). Sedangkan makna (6b) digunakan dalam konteks kegiatan rumah tangga misalnya “Si Mbah lagi ngokor dowoe pager” (kakek sedang mengukur panjang pager). Meskipun keduanya tergolong kata kerja (verba), perbedaan konteks tindakan menunjukkan adanya pergeseran fungsi makna dalam penggunaan sehari-hari.

(7) Beton

(7a) Beton bermakna biji angka

(7b) Beton bermakna cor-coran (material bangunan)

Makna (7a) merupakan kata benda (nomina) yang digunakan dalam konteks kuliner, seperti pada kalimat “kukusan beton iki enak pol” (kukusan biji angka ini sangat enak). Sementara makna (7b) juga termasuk kata benda (nomina), tetapi digunakan dalam konteks pembangunan atau pekerjaan konstruksi, seperti pada kalimat “omah anyar iku dibangun karo beton ben kuat” (rumah baru itu dibangun menggunakan beton agar kuat).

(8) Atos

(8a) Atos bermakna keras

(8b) Atos bermakna hati-hati

Makna (8a) termasuk kata sifat (adjektiva) karena menggambarkan sifat fisik suatu benda, seperti pada kalimat “pencil e jek atos” (mangganya masih keras). Makna ini biasanya digunakan dalam konteks sifat. Makna (8b) juga berupa kata sifat (adjektiva), tetapi menunjukkan sikap atau keadaan seseorang, seperti pada tuturan “atos-atos yo rek!” (hati hati ya) pergeseran makna dari sifat benda menjadi ungkapan sosial menunjukkan adanya perluasan makna secara metaforis yang umum dalam percakapan masyarakat Jawa Mojokerto.

3.2 Temuan Homofon di Desa Sidorejo

Menurut Chaer (2014) homofon adalah kata yang terdengar sama saat diucapkan terlepas dari apakah ejaannya sama atau tidak. Dalam bahasa Indonesia tidak banyak kata yang merupakan homofon karena sistem ejaan dalam Bahasa Indonesia cukup baik. Begitupun dengan penelitian ini, pada bagian homofon peneliti tidak menemukan adanya homofon. Namun dalam bukunya, Chaer memberikan contoh seperti kata bank ‘lembaga keuangan’ dengan kata bang (bentuk singkatan dari abang) yang bermakna kakak laki-laki dan kata sangsi yang berarti ‘konsekuensi’ dan kata sangsi yang berarti ‘ragu-ragu’.

3.3 Temuan Homograf di Desa Sidorejo

Menurut Chaer (2014), istilah homografi mengacu pada bentuk ujaran yang samatetapi ucapan dan maknanya berbeda. Hal ini terjadi karena huruf yang kita gunakan untuk menulis seperti huruf dalam Bahasa Indonesia dapat mewakili lebih dari satu bunyi. Jadi, homograf terjadi ketika dua kata terlihat sama saat ditulis tetapi cara pengucapan dan maknanya berbeda, seperti memerah /m̄m̄rah/ yang ber makna ‘melakukan perah’ dan kata memerah /m̄merah/ yang artinya ‘menjadi merah’. dalam penelitian ini ditemukan lima kata yang termasuk kategori homograf yaitu:

(1) Loro

(1a) Loro bermakna dua

(1b) Lóro bermakna sakit

Makna (1a) termasuk kata numeralia, sedangkan makna (1b) termasuk kata adjektiva. Secara fonologis kedua makna ini berbeda, (1a) menggunakan /o/ bulat, sementara itu makna (1b) menggunakan vokal /ɔ/ pepet. Secara pragmatik makna tersebut dapat dipahami melalui penggunaan interaksi sehari-hari seperti: “Aku nduwe wedus loro” (Aku mempunyai dua kambing), dalam kata ‘loro’ sudah jelas bahwa terdapat penanda semantik berupa kata bilangan atau angka. Sedangkan contoh tuturan (1b) “Dewi gak melbu sekolah soale lóro” (Dewi tidak masuk sekolah karena sakit), dalam konteks sekolah-ketidakhadiran menunjukkan bahwa loro bermakna “sakit”

(2) Apel

(2a) Apel bermakna buah apel

(2b) Apel bermakna kencan

Makna (2a) merupakan nomina benda, sedangkan makna (2b) merupakan nomina kegiatan sosial. Pragmatiknya terdapat pada tuturan “Aku gak seneng buah apel” (Aku tidak suka buah apel), pada kata ‘buah apel’ yang sudah jelas bahwa kata tersebut merujuk pada makanan. Sedangkan tuturan (2b) adalah “Mas Anang apel nang omahe pacare” (Mas Anang kencan di rumah pacarnya), makna (2b) dapat dipahami karena menunjukkan konteks relasi interpersonal antara ‘Mas Anang’ dan ‘pacare’.

(3) Geger

(3a) Gégér bermakna punggung

(3b) Gègèr bermakna ribut/ berkelelahi

Secara fonologis (3a) menggunakan vokal /é/ yang bunyinya lebih terbuka dan jelas, sedangkan (3b) mendekati pepet (bunyinya netral agak tidak jelas). Pada kata ini makna (3a) merupakan bagian tubuh, sementara makna (3b) berkaitan dengan peristiwa sosial. Kedua makna ini termasuk homofon lksikal karena maknanya tidak berhubungan. Dalam analisis pragmatiknya tuturan "gegerku loro soale kerjo abot" (punggungku sakit karena kerja berat), frasa ‘kerjo abot’ mengarahkan interpretasi pada punggung sebagai bagian tubuh yang mengalami rasa sakit. Sementara (3b): “Tonggoku geger pekoro petek” (tetanggaku ribut karena ayam), konteks permasalahan antara tetangga membuat makna yang muncul ‘ribut’.

(4) Cepet

(4a) Cèpet bermakna terjepit

(4b) Cépét bermakna cepat

Dilihat dari fonologisnya, kedua kata tersebut menggunakan vokal pepet, tetapi bunyi vokalnya berbeda. Makna kata (4a) terkait dengan hal-hal yang terjadi secara tiba-tiba, seperti saat tangan, pintu, atau benda terjepit, sehingga merupakan kata kerja yang menggambarkan situasi atau peristiwa. Sementara itu, (4b) memiliki makna yang terkait dengan kecepatan, sehingga merupakan kata sifat. Analisis Pragmatiknya seperti dalam kalimat (4a) “Tangane adikku kecepét lawang” (tangannya adikku terjepit pintu), kata tangan dan pintu menunjukkan konteks fisik. Dari konteks ini, pendengar dengan cepat dapat memahami makna “terjepit.” Dalam kalimat (4b) “Adikmu kudu cepet balik soale ibu moreng-moreng” (Adikmu harus cepat pulang karena ibu marah-marrah), situasi tersebut merupakan perintah untuk membuat sesuatu terjadi lebih cepat. Oleh karena itu, makna yang langsung terlintas adalah “cepat.”

(5) Netes

(5a) Netes bermakna menetes

(5b) Netes bermakna menetas

Jika dilihat dari fonetiknya, penekanan suaranya berbeda, tetapi ketika orang berbicara sehari-hari di daerah Mojokerto, kedua kata ini terdengar sangat mirip dan akhirnya terdengar sama. Arti keduanya berbeda tergantung pada konteks: (5a) berkaitan dengan cairan (seperti air, minyak, atau hujan). Sedangkan, (5b) berkaitan dengan anak ayam yang menetas dari telur. Karena keduanya tidak memiliki arti yang sama, kita dapat mengatakan bahwa kata-kata ini terdengar mirip tetapi memiliki arti homofon secara semantik. Dalam pragmatiknya, kalimat (5a) “Air dari bawah genteng menetes ke lantai”, kata air jelas mengacu pada makna “menetes”. Namun, dalam kalimat (5b) “Ayamku menetas lima”, subjek ayamku dan situasi telur membuat makna “menetas” bukan “menetes”.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang makna ganda (homonim) dalam tuturan bahasa Jawa di Mojokerto, khususnya di Desa Sidorejo, menunjukkan bahwa fitur bahasa ini merupakan bagian yang sangat penting dalam cara orang berbagi informasi dan berbicara sehari-hari. Dari 13 data ungkapan yang dikumpulkan, ditemukan delapan kategori homonim, serta lima kata yang tergolong homograf, sementara homofon tidak ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara orang memahami kata secara berbeda sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Kejadian ini membuktikan bahwa bahasa Jawa Mojokerto memiliki kosa kata yang kaya, yang tidak hanya berkaitan dengan makna, tetapi juga cara penggunaan kata-kata tersebut dengan makna yang sering muncul melalui penggunaan sehari-hari oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kata-kata dengan makna ganda tidak membingungkan seseorang melainkan menjadi cara bagi penutur untuk menyesuaikan kata-kata mereka sesuai dengan situasi. Temuan dari penelitian ini juga menyoroti betapa pentingnya mempelajari bahasa lokal, terutama cara berbicara orang Mojokerto, karena jumlah penutur dari generasi muda semakin berkurang dan perubahan modern yang dapat membuat orang menggunakan bahasa lokal lebih sedikit dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut

sangat disarankan baik untuk memperluas lokasi kajian, meningkatkan jumlah data, maupun menganalisis peran sosial dan budaya penggunaan kata-kata dengan makna ganda, sehingga hasilnya dapat menambah catatan bahasa dan menjadi upaya yang lebih lengkap dalam melindungi bahasa lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhmad Sauqi ahyax, H. s. (2022). VARIASI BAHASA JAWA DIALEK JOMBANG DENGAN BAHASA JAWA DIALEK KEDIRI. *SASTRANESIA jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 114-124.
- [2] Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- [3] Karolin Tawasako, A. R. (2024). Melestarikan Bahasa Daerah Sebagai Identitas Budaya Dalam Pendidikan Sekoah Dasar. *Jurnal Diknas*, 69-80.
- [4] Rina Amalia, T. I. (2022). VARIASI SOSIOLEK DAN DIALEK BAHASA JAWA DI BOJONEGORO. *Matapena: Jurnal keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 525-537.
- [5] Sayidah Luthfi Nur Mukaromah, A. R. (2025). CONTRASTIVE PHONOLOGY OF JAVANESE TEMANGGUNG DIALECT AND JAVANESE BANYUMAS DIALECT. *PARAMASASTRA*, 63-81.
- [6] Epi Yuningsih, A. F. (2020). SATU KATA MAKNA DALAM BAHASA SUNDA DAN JAWA MELALUI KAJIAN SEMANTIK. *SSRN eLibrary*, 1-10.
- [7] Hermawan, A. I. (2021). Homonimi Bahasa Daerah MOI Papua Barat Kajian Semantik. *Anafora: Jurnal penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 75-82.
- [8] Juanda. (2021). HOMONIMI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA: MATERI PEMBELAJARAN BAHASA. *Unika Atma Jaya*, 218-222.
- [9] Siti Umrah, B. B. (2023). Homonim Bahasa Manggarai Dialek Biring Pada Masyarakat Nusa Tenggara Timur. *KOPULA: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pendidikan*, 34-46.
- [10] Yahya, M. (2023). Kajian Kontrasif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Dialek Solo-Yogyakarta. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 54-64.